MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 37

PHOA LIONG berpaling memandang sekejap kearah Siauw Ling, kemudian dengan kencang mengikuti dibelakang tubuh It Boan Hau-too menuju keluar.

"Toako!" Pek li Peng segera berbisik dengan ilmu menyampaikan suara. "Rupanya mereka semua menaruh rasa jeri terhadap dirimu, dan mengharapkan orang yang datang janganlah kau. Bila mereka tahu kau Siauw Ling pada saat ini sudah berada disisi tubuh mereka, niscaya mereka akan ke-

takutan setengah mati hingga sukmapun tarasa malayang meninggalkan raganya."

Samantara itu Siauw Ling sedang merasa risau dan cemas bila orang yang datang adalah sepasang pedagang dari Tiong Chiu, seandainya mereka tertawan maka terpaksa ia harus turun tangan membantu, dalam keadaan begitu bukankah semua rencana baiknya akan berantakan ?

Mendengar ucapan dari Pek-li Pang barusan, hatinya segera bergarak, ia mendapatkan akal untuk mengatasi masalah tersebut, seandainya keadaan terdesak asal salah seorang saja diantara mereka yang turun tangan, bukankah urusan jadi beres ?

Dalam hati ia berpikir demikian, dilnar peringatnya :

"Peng-jie, It Boen Han Too adalah seorang jago kawakan yang sangat berpengalaman, perasaannya was-wasnya amat tinggi, kau jangan terlalu gegabah sehingga rahasia kita ketahuan."

Samentara masih berbicara, mereka sudah keluar dari ladang ilalang setinggi dada itu.

Mendadak It Boen Han Too menghentikan langkah kakinya dan pasang telinga memperhatikan sesuatu dengan seksama, kemudian sambil memandang kearah Phoa Liong tanyanya :

"Suitan tanda bahaya telah sirap, bagaimanakah situasinya?"

"Mungkin musuh tanggah telah berhasil di takiukan!"

"Waaah, kalau begitu lembah tarpencil ini

sudah tak bisa dikatakan rahasia lagi letak nya!"

"Salama banyak tahun belam pernah terjadi perisriwa semacam ini, sungguh tak nya na selama beberapa kali ini selalu terjadi paristiwa..." rupanya dia tahu bahwa dirinya sudah terlanjur bicara, burn-burn mulutnya membungkam.

Tatapi It Boon Han Tee telah menyambung dengan cepat :

"Kenapa? apakah ada orang yang berhasil menyalusdup masuk kedalam lembah ini."

Siauw Ling yang mendengarkan pemblcaraan itu hatinya jadi tegang, diam-diam hawa murninya dihimpun kedalam telapak dan siap melaknkan penyerangan, asal Phoa Liong terdasak dan mengntarakan asal-usulnya, ter

paksa ia akan menggunakan gerakan yang tercepat untuk menaklukan mereka berdua.

Terdengar Phoa Liong berkata :

"Kemarin malam ketika kentongan kedua tengah malam telah tiba, ada dua orang me nynsup kedalam lembah kita, tapi sejak mereka masuk kedaiam lembah jejaknya berhasil kami awasi terus, dalam suatu kesempatan yang tak terduga mereka berhasli kami pukul mundur menemui ajalnya!"

"Siapakah orang itu?"

"Dua orang penyamnn kangouw yang tidak diketahui namanya!"

"Asal yang datang bukanlah Siauw Ling, rasanya tidak sulit untuk menghadapi mereka-mereka itu."

Bibir Phoa Liong nampak bergerak seperti mau mananyakan sesuatu, tetapi setelah

perkataannya meluncur dari ujung bibirnya mendadak ia teringat kembali akan kedudukkannya dan membatalkannya niat tersebut.

"Apakah kau hendak menanyakan sesuatu?" tanya It Boen Han Toe.

"Entah leluasa tidak bagiku untuk mengajukan pertanyaan?"

"Tiada halangan, katakanlah!"

"Kalau didengar dari nada suara It Boen siansong, ingatnya manusia yang bernama Siauw Ling itu adalah seorang jagoan yang amat sulit ditaklukan?"

It Boen Han-tee tersenyum.

"Bukan saja sukar ditaklukan bahkan dia adalah seorang manusia yang sangat lihay. Coba bayangkan Shen tee cungcu kalian ada lah seorang enghiong macam apa? tetapi se-

tiap kali berjumpa dengan Siauw Ling tanpa terasa bulu kuduknya pada bangun berdiri, kekuasaan serta kantong cabang-cabang yang didirikan pihak perkampungan Pek Hoa San cung didalam dunia persilatan sebagian besar sudah hancur berantakan ditangan orang she-Siauw itu, bahkan dewasa ini para enghiong hoohan dari peibagai penjuru berani secara terang-terangan memusuhi perkampungan Pek Hoa San-cung, sebagian besar adalah terpengaruh oleh penggerakan dari Siauw Ling ini. Sekarang dia sudah diangkat sebagai pamimpin tertinggi dari kaum Bu-lim yang menentang kekuasaan perkampungan Pek Hoa Sang-cung."

"It Boen siansong, pernahkah kau bertemu dengan manusia yang bernama Siauw Ling itu?"

MIT - 37 JAR 9
MOJO 36 YOGYA

"Tentu saja pernah!"

"It Boen siansong, dapatkah kau lukiskan bagaimanakah raut wajah dari Siauw Ling sehingga dikemudian hari bila aku sampai berjumpa dengan dirinya bisa bertindak lebih hati-hati?"

"Bila kuucapkan keluar, kau belum tentu percaya....." sahut It Boen Han Too setelah merandek sejenak sambungnya :

"Bukan kau saja sekalipun cayhe sendiri, apabila bukan menyaksikan dengan mata kepala sendiri cayhe tak nanti akan mempercayai perkataan orang lain."

"Kenapa? cayhe percaya It Boen siansong tak akan membohongi diriku, apa yang siansang ucapkan tentu saja aku mempercayai seratus persen."

"Baik! kitapun tak usah terburu buru pulang."

Sambil meletakkan potinya ia duduk diatas lantai lalu sambungnya :

"Tahun ini Siauw Ling baru berusia dua puluh tahunan, tetapi kaiihayan iimu silat nya luar biasa sekali sehingga Shen Toa cungcu sendiripun dibikin pusing kepala oleh perbuatannya....."

"Aaaah, tidak mungkin!"

Air muka It Boen Han Too berubah jadi membesi, sahutnya :

"Kalau kejadian itu adalah suatu kejadian yang mungkin terjadi, tidak akan kukatakan sebagai suatu keajaiban."

"Perkataan siansong memang benar!" buru-buru Phoa Liong menjura.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

"Dua tahun berselang, didalam dunia persilatan telah muncul Siauw Ling yang pertama, ilmu pedangnya sangat tinggi dan kecapatan gerakanya boleh dibilang menyerupai sambaran kilat, banyak jago Bu-lim yang bertampur melawan dirinya sebelum sempat mencabut senjata, mereka sudah mati termakan oleh ujung pedangnya, oleh sebab itu nama besarnya dengan cepat menanjak....."

Siuar matanya menyapu sekejap kearah Phoa Liong yang mendengarkan dengan penuh perhatian itu, kemudian terusnya :

"Tetapi setahun berselang, didalam dunia persilatan telah muncul Siauw Ling kedua, kalihayan ilmu silatnya yang dimiliki orang ini jauh lebih dahsyat berkali-kali lipat kepandalan silat Siauw Ling yang pertama."

"Oooh, besarkah terjadi peristiwa semacam ini?" seru Phoa Liong. "Diantara kedua orang ini tentu ada seorang yang palsu, mungkin orang yang muncul belakangan itu hendak memanjam nama besar orang yang pertama untuk meningkatkan gengsinya."

"Kalau memang itu masih mendingan, Siauw Ling yang memunculkan dirinya untuk pertama kali itu meskipun memiliki ilmu pedang yang sangat lihay tetapi masih belum mampu untuk menandingi kedahsyatan dari Shen Bok Hong lagipula diapun tiada maksud untuk memusuhi perkampungan Pek-Hoa sancung, tetapi Siauw Ling yang muncul belakangan itu jauh berbeda sekali, bukan saja ilmu pedangnya sangat dahsyat bahkan ilmu silat yang dimilikinya beraneka ragam, baik ilmu pukulan, ilmu meringankan tubuh, ilmu senjata rahasia serta ilmu jari semuanya

merupakan kepandaian sakti yang maha ampuh, yang anch iagi mula-mulanya ia bersahabat dengan pihak perkampungan Pek Hoa sancung, bahkan telah diangkat menjadi Sam cungcu dari perkampungan itu, namun dengan cepatnya ia telah berubah pula jadi musuh bebuyutan dari Pek Hoa sancung, kawanan jago kangouw yang dikumpulkan Shen Toa Cungcu didalam barisan pengawal berbaju hitam serta cap Pwee Kim Kong bukan saja tidak berhasil membalonggu dirinya malahan justru kena dipukul kocar-kacir. Dalam jangka waktu setengah tahun yang singkat, nama basar perkampungan Pek-Hoa sancung mengalami kamerosotan yang hebat. Dan disebabkan karena kemunculan Siauw Ling inilah memancing bangkitnya gerakan perlawanan terhadap kekuasaan perkampungan Pak Hoa san cung."

"Betulkah ia sedemikian lihaynya?" Phoa Liong masih saja merasa sangsi.

It Boen Han-toa tersenyum :

"Seandainya tidak demikian lihay, kenapa Shen-toa cung-cu buru-buru hendak membuka istana terlarang, dan membawa cayhe datang katempat yang terpencil ini untuk membantu usahanya."

"Sianseng, sudah setengah harian kau bercerita namun belum kau lukiskan raut wajah serta potongan badan dari Siauw Ling."

Sekali lagi It Boen Han-toa tertawa ewa.

"Usianya masih sangat muda, tampangnya gantong dan badannya kekar, kalau dibicarakan tentang raut wajahnya dia adalah pujaan kaum wanita, bagi siapapun yang tidak mengenali dirinya tak nanti akan percaya kalau pemuda tampan seperti dia sebenarnya

adalah seorang jago kangouw yang amat tersohor dan memiliki kepandaian silat yang amat lihay."

Mendengar sampai disitu Phoa Liong sudah tak dapat membendung debaran jantung nya yang semakin menghebat, tanpa sadar melirik sekejap kearah Siauw Ling.

Pek-li-peng yang mendengar orang itu memuji kehebatan Siauw Ling, dalam hati merasa amat girang hingga tanpa sadar ia tersenyum manis.

Untung it Boan Hau-tee tidak memperhatikan perhatian kepadanya, dengan cepat gadis itu menyadari akan kecerobohannya dan segera tutup mulut.

Terdengar It Boan Hau-tee berkata lagi :

"Phoa-heng, tentang persoalan ini kau boleh tanyakan sendiri kepada Cioa Jie

cungcu, apa yang ia katakan tentu tidak jauh berbeda dengan apa yang kuutarakan."

"Sianseng suka memberi keterangan kepada cayhe, aku orang she Phoa merasa amat bangga sekali."

"Aaah, kau tak usah berlagak sungkan, sendiri tadi aku telah menganggap Phoa-heng sebagai seorang sahabat."

"Sungguh licik hati orang ini." pikir Siauw Ling dengan hati bergerak. "Rupanya kisah cerita yang dia utarakan selama ini sebetulnya bukan tiada maksud tertentu."

Dalam pada itu Phoa Liong telah menjura dan berkata :

"Aku orang she Phoa mana berani menerima penghormatan yang demikian tinggi dari siansengi"

"Haaah ... ...haaah..... ucapan terlalu ber

lebihan, apa salahnya kalau kita duduk sederajat dan bicara dalam satingkat..." ia merandah sejenak kemudian tambahnya. "Siauw te pun ada satu persoalan ingin minta petunjuk dari Phoa heng."

"Asal cayhe tahu pasti akan kuutarakan keluar!"

"Bagus sekali! mengenai persoalan Istana terlarang sampai sejauh manakah yang Phoa heng ketahui?"

"Tentang soal ini?" Phoa Liong termanung berpikir sebentar. "Shen-tee Cungcu belum pernah membicarakan hal itu dengan cayhe."

"Maksudku selama beberapa tahun Phoa-heng berdiam didalam lembah ini, entah penemuan apa saja yang berhasil kau ketahui.

"Tentang masalah itu sih memang ada berapa hal yang aneh!"

"Silahkan Phoa heng utarakan keluar, Siauw te akan mendengarkannya dengan saksama."

"Kurang lebih satu tahun berselang, cayhe sekalian berhasil menemukan sebilah pedang pendek yang antik sekali bentuknya didalam sebuah gua kecil..."

"Sekarang pedang pendek itu berada dimana?" seia It Boen Hau-toe cepat.

"Telah diambil oleh Shen-tee Cungcu!"

"Baiklah! kau boleh katakan saja bentuk dari pedang pendek itu," akhirnya dengan pernyataan apa boleh buat ia berkata.

Phoa Liong pejamkan mata dan berpikir, agaknya ia sedang mengumpulkan segenap ingatannya untuk mengingat-ingat bentuk pedang pendek itu.

Lama sekali ia baru membuka matanya kembali sambil berkata :

"Kejadian itu telah terjadi satu tahun berselang, cayhe sudah tak begitu ingat, tapi yang pasti pedang pendek itu panjangnya kurang lebih satu depa dua coen, lebarnya sabatas tiga jari, sarung pedang itu berwarna ungu tua dan entah terbuat dari bahan apa, terasa keras dan kuat."

"Sarung pedang berwarna ungu.....diantara pedang kenamaan dalam kolong langit....." gumam It Boen Han-tee seorang diri, mendadak ia angkat kepala dan memandang sekejap kearah Phoa Liong, tanyanya lebih jauh :

"Bagaimanakah bentuknya pedang didalam sarung itu ?"

"Cayhe hanya sempat melihat pedang pendek itu berserta sarungnya, bagaimanakah bentuk pedang itu aku tidak begitu jelas."

"Oooh, jadi sewaktu kalian menemukan

pedang itu kebetulan Shen Toa cung-cu beserta disamping kalian, maka sebelum pedang itu sempat dilo'oskan telah ditambil oleh Shen Toa cung-cu ?"

"Tidak, bukan begitu," sahut Phoa Liong sambil menggelengkan kepalanya. "Sepuluh hari setelah kami sekalian menemukan pedang pendek berwarna ungu itu, Toa cung-cu baru tiba disini."

"Dalam jangka waktu sepuluh hari, masa Phoa heng tidak mencabut pedang itu untuk dilihat bentuknya? Kesabaranmu benar-benar mengagumkan sekali....." jengek It Boen Han-tee sambil tertawa.

"Bukannya cayhe mempunyai kesabaran setabal itu, sebaliknya pedang itu telah menempel dengan sarungnya dengan kencang, dan cayhe tidak berhasil untuk meloloskannya keluar."

"Apakah pada gagang padang terdapat tombol rahasianya?"

"Cayha telah melakukan pemeriksaan dengan seksama, seluruh pedang itu tak ada yang lolos dari pengamatan tapi kami belum berhasil juga menemukan tombol rahasia untuk membuka padang itu, seolah-olah pedang tadi memang dilebur jadi satu dengan sarungnya."

"Aaah. Mungkin hanya selembar lampang au Lang-pay baja yang berwarna ungu! Dari mana Phoa-hang bisa merasa begitu yakin kalau benda itu adalah sebilah padang pendek?"

"Dengan andalkan pengalaman serta panga tahuanku selama puluhan tahun, cayha yakin bahwa benda itu adalah sebilah padang pendek."

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Ukuran lebar gagang padang dengan tubuh pedang itu terpaut hanya sedikit, warna pelindung tangan diatas gagang dengan tubuh padang sama sekali berbeda jauh, karena itu cayha yakin bahwa benda itu adalah sebilah padang pendek."

"Apa anehnya sih sebilah padang pendek?" pikir Sianw Ling dengan keheranan. "Mengapa It Boan Han-too menanyakannya dengan begitu jelas dan teliti?"

Terdengar It Boan Han-too telah berkata:

"Phoa hang apakah kau pernah menemukan sesuatu diatas sarung padang itu? misalnya tulisan atau guratan-guratan gambar?"

"Aaah! jika kau tidak mengatakan begitu hampir saja cayha tak ingat, diatas sarung padang itu memang terdapat lukisan yang

mirip naga tapi bukan naga, pengetahuan cayha terlalu cetak maka tak kuketahui lambang apakah gambar tersebut?"

Sekilas perasaan kaget dan tercengang terlintas diatas wajah It Boan Han-too, segera serunya :

"Diantara lukisan naga tidak menyerupai naga itu apakah ada lukisan manusia?...."

Rupanya ia tahu Phoa Liong tidak bisa menangkap artinya, segera sambungnya lebih jauh :

"Maksudku lukisan raut wajah seseorang yang aneh."

Phoa Liong termenung sebentar lalu mengangguk.

"Benar. Agaknya menyerupai lukisan batak kepala manusia . . . . "

"Aaaaaah. Sayang . . . sayang . . . ."

"Apa yang sayang?"

Rupanya It Boan Han-too menyadari akan kehilafannya mengucapkan kata tersebut, buru-buru sambungnya :

"Setelah mendengar dari mu'ut Phoa-hang bahwa benda itu adalah sebilah pedang bagus, cayha jadi merasa sayang karena tak dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri."

Ia merendek sejenak, kemudian tanyanya lagi :

"Setelah menyaksikan pedang pendek itu apa yang dikatakan olah Shan Too cungen?"

"Setelah diperminkan sebentar, ia masukkan pedang itu didalam sakunya....."

It Boan Han-too tidak bertanya lebih jauh, sinar matanya segera menyapu sekejap sekeliling tempat itu lalu ujarnya :

"Sudah begini lama aku tak mendengar

suara suitan tanda bahaya lagi, mungkin orang yang berhasil masuk kedalam ini telah dilukai?....."

"Belum!" sahut Phoa Liong sambil manggelang.

Waktu itu It Boan Han Too telah bangkit dan siap berlalu, mendangar jawaban tersebut ia segera berhenti.

"Darimana Phoa-hang bisa tahu kalau orang itu belum berhasil dibekuk.....?" tanya nya.

"Dalam lembah kami ini sudah ditentukan selbagai kode yang mengartikan sesuatu, andaikata orang itu telah berhasil ditawan atau dibunuh tanda kode tertentu akan segera disiarkan daripada orang yang ada didalam lembah masih melakukan pencarian kesana kemari."

"Lalu bagaimana kerdaan situasinya pada saat ini?"

"Walaupun jejak musuh berhasil ketahuan tapi mereka berhasil meloloskan diri, sekarang masih dilakukan pencarian secara besar besaran."

"Lembah bukit ini walaupun panjang, tapi menurut apa yang cayhe lihat sewaktu masuk kesini situasinya tidak terlalu rumit dan sukar, kenapa sampai sekarang jejak lawan belum berhasil ditemukan juga?"

"Bagaimanapun ilmu silat yang dimiliki pihak lawan tak mungkin mereka berhasil meloloskan diri dari penggeledahan kami yang bakal dilarkan."

Mendadak It Boan Han Too berpaling memandang sekejap kearah Siauw Ling serta Pak-li Pang, kemudian katanya :

"Saandainya pihak musuh manyusupkan diri diantara kawanan pekarja, bukan jajak maraka jadi amat sulit untuk ditemukan?"

"Sungguh lihay orang ini," batin Siauw Ling dengan terparanjat, "kemudian hari aku musti barsikap labih hati-hati lagi menghampiri dirinya....."

Rupanya Phoa Liong pun lhut marasa tidak tenang hati karana parkataan itu, la sagera mandaham dan manyala :

"Bagaimana kalau kita lihat-lihat keadaan sana bilamana parlu, kitapun bisa membantu mareka untuk menemukan jejak orang yang mamasuki lambah bukit ini."

Dalam hati sabanarnya It Boan Hian Toe tiada maksud untuk mambantu maraka guna mancari jejak musuh tatapi sataiah

Phoa Liong barkata bagitu tantu saja ia tak pantas untuk manampik, tarpaksa sambil manggangkat patinya ia manjawab :

"Parkataan Phaa hang sadikitpun tidak salah!" dangan langkah labar ia barlalu labih dahulu.

"Cayha akan mambawa jalan buat sianseng!" buru-buru Phaa Liong barabut maju kadepan.

Siauw Ling yang barada dibalakangpun ikut mamparcepat langkahnya manyusul kabelakang Pak-li-pang, katanya dangan ilmu menyampaikan suara :

"Pang-jia entah siapa yang talah mamasuki lambah ini, bilamana sampai ditamukan olah kita, kau harus manahan diri dan jangan bartariak."

Sambil manoiah Pak-li-pang tersanyum lalu mangangguk, langkahnya sagera diparcapat.

Baru saja meraka barjalan sejauh enam tujuh tombak, tiba tiba dari tempat kejauhan berkumandang datang suara benturan basi yang nyaring sabanyak tiga kali.

"Apa makoud rahasia itu?" It Boan Hantoo segara bertanya dengan alis barkarut.

"Tanda yang mengartikan bahwa eitnael agak menegang, musuh yang datang sangat lihey bahkan telah malukai anggota kita, kini endeh ada tiga orang yang terluka atau binasa."

"Dentingan benda tajam itu beraeal dari daaran eakitar sini, apakah itu berarti bahwa korban yang tarluka atau mati itu berada disakitar sini.....?"

"Tidak salah, berade pada jarak dua puluh tombak!" eambil berkata badannya telah barkalabat kaarah dapan.

Setalah mambalok pada sabuah tikungan, lompaklah tiga orang pria berbaju hitam dengan senjata tarhunus sadang mangalilingi tiga eosah mayat yang menggelatak diatas tanah.

Phoa Liong eerta It Boan Hoo-toe sagara memparcapat langhahnya mendakati tampas kajadian.

Sianw Ling tak barani mandekati terlalu kadapan, ia berhanti pada jarak tujuh dalapan depa jauhnya dan berusaha mencari tahu latak luka katiga orang itu dangan ka tajaman matanya.

Siapa tahu It Boan Han-toe telah manutup pi pamandangan dihadapannya, mambuat si anak muda itu tak barhaeil mamariksa luka keiga eosok mayat itu.

"Apakah jajak musuh telah katahuan?"

tanya pamilik dari pasanggrahan Siau Kie Sea Loe itu.

Salah seorang diantara ketiga pria berbaju kitam itu segera manjura dan manyahut :

"Ketika mereka masuk kedalam lembah ini jejaknya telah diketahui penjaga kita, tanda bahaya segera dibunyikan dan pengejaran dilakukan, siapa tahu jejak musuh tiba-tiba lenyap tak berbekas. Mungkin jejak mereka berhasil diketahui oleh ketiga orang saudara ini, maka segera mereka turun tangan berat untuk membinasakan mereka."

It Boan Han Too segera berjongkok untuk memeriksa mulut luka ketiga sosok mayat itu, kemudian katanya :

"Dua orang terluka diujung senjata rahasia, sedang yang lain terluka dibawah pukulan berat . . . . . "

Sinar matanya dialihkan kearah pria berbaju hitam yang memberi jawaban tadi, sambungnya :

"Apakah kau berhasil menyaksikan raut wajah pihak lawan?"

"Ketika mendengar tanda bahaya cayhe segera datang kemari, tapi sayang agak terlambat," sahut pria itu dengan wajah teraipu sipu. "Yang kami sakalkan hanyalah dua sosok bayangan merah belaka, raut wajah mereka tak terlihat."

"Dimanakah Ciok Jie cung-cu?"

"Dengan membawa ketiga orang mandor telah melakukan perjalanan kearah berlalu nya pihak musuh.

It Boan Han Too tidak berbicara lagi, ia segera berlalu dari situ.

"Harap kalian bertiga segera mengubur

katiga sosok msyat ini," perintah Phoa Liong dangan swara lirih.

Rupanya kedudukan Phoa Llong didalam lembah ini jauh diatas kadudukan katiga orang pria barbaju hitam itu, maraka sagara menerima perintah dengan sikap hormat, dengan seorang mengamplt sesosok mayat maraka sagara barkalabat manuju kaarah lambah.

Phoa Liong tidak memperdulikan katiga arang itu lagi, ia menyusul kearah It Boen Han-too dan mangikuti dibalakang tubuhnya.

Selama ini Siauw Ling sarta Pak-li-peng selalu mampertahankan jarakaya terpaus kira-kira anam depa dibelakang kadua orang itu.

"Phoa-hang!" ditangah jalan It Boen Han-tao bertanya. "Apa sih kadudukan pria barbaju hitam itu?"

"Meraka adalah Kaum Boa su peronda gunung, samuanya berjumlah tigapuluh anam arang dengan tiga orang mambantuk satu kalompok kecil."

"Aash. Itulah dia, karana tak mungkin malukai salah saorang saja maka pihak lawan sakaligus talah membinasakan keiiga arang itu."

Mendadak ia mamparcepat langkahnya bergarak menuju kajalan semula, tidak selang bebarapa saat kamudian sampailah maraka ditepi selokan kecil dangan pancuran air itu.

Sepanjang parjalanan Siauw Ling memperhatikan terus keadaan disakailling tampat itu, namun tak nampak sasosok bayangan manusia pun muncul disakitar situ.

Suasana ditapi salokan luar biasa sunyi-

nya saakan-akan tempat itu sama sakali tidak terganggu oleh usaha pancarian basar-basaran terhadap jajak musuh.

"Apakah orang yang menyelundup masuk kedalam lembah itu berhasil ditawan dan telah ditaklukan?" pikir pamuda kita.

Tardengar It Beam Hau Too telah berkata :

"Phoa-hang, musuh tangguh yang berhasil manyusup masuk kedalam lambah ini apakah masih bercokol disekitar sini?"

"Cayha belum mendengar tanda rahasia yang menunjukkan pihak lawan telah meninggalkan tempat ini."

"Kalau musuh masih ada didalam lambah tentu saja mereka telah menyembunyikan diri," kata orang she It-Beam itu setelah menyapu sekejap sekeliling tempat itu. "Dari arah barat hingga sampai disini, tak pernah

kita jumpai jajak musuh malah yang terlihat cara pengaturan panjagaan ditempat ini terlalu carobeh, sama sekali tak bisa dikatakan ketat."

"Selama banyak tahun meskipun ada orang berhasil menyusup lembah ini, kebanyakan sudah terjadi dalam perhitungan kita, mereka kalau bukan dibunuh kebanyakan sudah ditahan didalam lambah ini, untuk menambah tenaga kerja yang sangat kekurangan, belum pernah kitungan kami meleset, tapi beberapa hari ini....."

"Maksud beberapa hari belakangang ini ada orang menyusup pula kedalam lambah ini?" tukas It Beam Hau Too cepat.

Phoa Liang menyapu sekejap wajah Siauw Ling serta Pak-li Pang, kemudian dengan tenang jawabnya :

"Walaupun mereka berhasil menyusup masuk tapi jejak kedua orang itu berhasil ketahuan, saat itu juga mereka sudah mati kami bunuh."

"Oooh, kiranya begitu....," ia tarik napas panjang, "Phoa-hang, cayhe mempunyai pandangan yang anah, entah Phoa-hang bisa menyetujuinya atau tidak?"

"It Baan cian-coeng, silahkan kau utarakan maksudmu."

"Kalian para mandor apakah kenal satu persatu akan raut wajah para pekerja anak buahnya ?"

"Dalam lembah ini kaum pekerja jadi di bagi empat kelompok dengan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang mandor. Mandor dari setiap kelompok tentu saja kenal dengan wajah anak anak buahnya."

"Nah, itulah dia,....."

Belum habis ia berkata terlihatlah Cian Cau Liong dengan langkah tergopoh-gopoh sedang jalan mendatangi.

It Boan Hau-toa segera bangkit berdiri dan menegur :

"Jia cungcu, apakah pihak musuh yang menyusup kedalam lembah berhasil ditemukan?"

Cian Cau Liong gelengkan kepalanya.

"Masih dalam pencarian....." ia merandek sejenak lalu menambahkan :

"Rupanya rahasia lembah ini sudah bocor ditempat luaran. Aaai.....! semoga Toa-cungcu bisa cepat-cepat datang kemari."

"Kecerdikan serta kepandaian silat yang dimiliki Shen Bok Heng memang sangat lihay," pikir Siauw Ling. "Sayang anak buahnya tak seorangpun yang kelihatan bagus."

Terdengar It Boan Hau-too telah berkata :

"Cayha telah berhasil menemukan sesuatu pertanda, keadaan serta sifat tanah dari lembah ini memang sangat aneh sekali, ada yang keras, ada yang subur dan ada yang gersang satu sama lain semuanya berbeda."

"Apa bedanya dengan keadaan di lembah lain?" tanya Cioe Cau Liong cepat.

"Tentu saja berbeda jauh, lembah yang panjangnya hanya beberapa puluh li ini tiada bedanya dengan perjalanan sejauh ribuan li, semua keanehan yang jarang ditemui ditempat lain ternyata sudah muncul semua disini, pada jarak puluhan li yang pendek mengandung berpuluh-puluh jenis sifat tanah yang luar biasa."

Sinar mata Cioe Cau Liong perlahan-lahan dialihkan kearah selokan, mendadak ia bersaru tertahan :

"Eeei, coba lihat! apakah itu?"

It Boen Han Too segera alihkan sinar matanya, tampaklah diantara gelombang air selokan yang hijau terlintas serentetan bayangan merah yang berkilauan, cahaya merah itu dengan cepat tenggelam kedasar selokan.

Sianw Ling yang berdiri pada jarak tujuh delapan depa dari selokan tadi, mendengar seruan Cioe Cau Liong hatinya jadi amat galisah, tapi iapun tak leluasa untuk maju kedepan terpaksa dari pembicaraan kedua orang itu ia berusaha mendapatkan keterangan yang diperlukan.

Terdengarlah It Boen Han Too menyahut:

"Rupanya seekor ikan Lai-Hia yang sudah berusia banyak tahun!"

"Apakah dihari-hari biasa diatas air selokan ini juga sering nampak bayangan men-

rah?" tanya Cioa Cau Liong sambil alihkan ciuur matanya kearah Phoa Liong.

"Hamba belum pernah menyaksikan,....." ia mandongak memandang cuaca dan menam bahkan. "Di hari-hari biasa, hamba jarang sakali berjalan-jalan dipagi hari begini, apa lagi Toa ongcu telah manurunkan peraturan yang amat ketat, bila bukan keadaan yang memaksa dilarang berlalu-lalang diterang hari."

Cioe Cau Liong mangangguk.

"It Beon-heng....." serunya

Tapi pamilik dari pesanggrahan Sian Kie Soe-Loo itu sadang putarkan perhatiannya mengawasi bayangan merah didalam telaga, terhadap seruan itu taruyata sama sekali tak didangar olehnya.

Mendadak diatas permukaan air yang hijau muncul kembali gelombang air ,bayangan

merah tadi bergerak cepat dan lenyap dari pandangan.

Tiba-tiba Boen Ham too jatuhkan diri berlutut keatas tanah, talinga kirinya ditempelkan keatas tanah dan sambil pejamkan mata mendengarkan dengan seksama.

Kurang lebih separminum teh kemudian ia baru bangkit berdiri, sambil membersihkan bajunya dari debu katanya :

"Talaga kecil ini rada aneh!"

"Apanya yang aneh?"

"Didalam lambah ini samastinya terdapat aliran sungai dibawah tanah, dan air itu semestinya berhubungan dengan air didalam telaga ini, tatapi setelah kudengarkan dengan saksama taruyata tidak berhubungan."

Mendadak tordengar suara langkah kaki barat berkumandang datang memotong pembicaraan yang belum selesai itu.

Ketika semua orang berpaling, terlihatlah si kakek yang kehilangan sebelah telinganya itu dengan langkah amat lambat sedang berjalan mendekati.

Sekilas memandang siapapun tahu kalau keadaannya tidak beres, jelas si kakek tua itu menderita luka dalam yang amat parah.

"Phoa Liong! Capat bimbing tubuhnya," seru Cioe Cau Liong.

Phoa Liong mengiakan dan buru-buru lari kedepan sambil membopong tubuh kakek tua itu ia segera lari kembali kesisi tubuh Jie cungcu nya.

"Jangan berbicara!" seru It Boen Han-teo dengan suara berat. Tangan kanannya bergerak cepat secara berurutan menotok dua buah jalan darah ditubuh kakek itu, kemudian membuka peti emasnya dan ambil keluar

biji obat yang mana segera dijejalkan kedalam mulutnya.

"Salurkan hawa murnimu untuk membantu bekerjanya obat itu, setelah keadaan luka agak tenang baru berbicara."

Kakek tua itu memandang sekejap kearah It-Boen Han-teo kemudian pejamkan matanya.

"Entah siapa musuh tangguh yang berhasil menyusup kedalam lembah ini.....?" pikir Siauw Ling. "Jangan-jangan sepasang pedagang dari Tiong-chiu, waah..... bisa jadi mereka akan merusak rencanaku."

Sementara itu Cioe Cau Liong telah berkata dengan suara rendah :

"It Boen-heng, apakah ia bisa mempertahankan diri?"

Maksud dari ucapan itu sudah jelas sekali,

bila jiwanya tak bisa dipertahankan maka ia akan mengorbankan keselamatannya untuk mengetahui lebih duln duduknya perkara.

Dengan wajah serius dan sungguh It Boen Han Too menjawab :

"Dengan kerahkan tenaga dalamnya ia bertahan terus hingga sampai ditempat ini, seluruh tenaganya telah digunakan, bila lukanya tidak diusahakan untuk menjadi tenang kembali, sulit baginya untuk bercakap-cakap."

"Aaah. Siauw te lupa kalau It Boen heng adalah seorang ahli dalam ilmu ketabiban, dengan obat mujarab pemberiannya niscaya jiwanya bisa dipertahankan."

"Dapatkah mempertahankan selembar jiwanya, cayhe tidak memiliki keyakinan tersebut, tetapi setelah kadar obat itu mulai bekerja paling sedikit luka dalamnya yang di derita bisa tersabar untuk beberapa waktu bila tiada perubahan lain jiwanya masih dapat dipertahankan selama satu jam lagi."

Diam diam Siauw Ling memperhatikan keadaan lawannya: ia lihat air muka Cioe-Cau Liong menunjukkan kegelisahan yang tak terhingga, tapi ia berusaha keras untuk mempertahankan ketenangannya.

Kurang lebih sepertanak nasi kemudian It Boen Han Too baru menepuk bebas jalan darah dari Kakek tua itu, ujarnya :

"Sekarang Jie cungcu boleh mengajukan pertanyaan kepadanya!"

Sedari tadi Cioe Cau Liong sudah tidak sabar untuk menanti lebih jauh, baru-baru tegurnya:

"Apakah kau berhasil menemukan pihak musuh ?"

Si Kakek tua itu mengangguk.

"Yang datang adalah seorang pria dan seorang wanita, delapan bagian dia adalah Siauw Ling."

Rupanya It Boen Han Tee merasa amat jari sekali terhadap Siauw Ling, mendengar perkataan itu air mukanya segera berubah.

"Macam apakah raut wajah pria itu?"

"Usianya diantara dua puluh tahunan, memakai pakaian ringkas berwarna biru menyoren pedang dan ilmu silatnya sangat lihay . . . . . "

Setelah mengucapkan serangkai kata-kata itu, ia sudah kehabisan tenaga dan napasnya tersangkal-sangkal.

It Boen Han Tee menunggu sampai napas orang manjadi tenang kembali, lalu ia bertanya lebih jauh :

"Bagaimanakah potongan wajah yang perempuan?"

"Memakai baju hijau, celana hijau dan ikat kepala warna hijau, wajahnya amat cantik dan tapun bersenjatakan sebilah pedang."

It Boen Han Tee angkat kepala memandang sekejap kearah Cioe Cau Liong, bibirnya bergerak seperti mau mengucapkan sesuatu namun akhirnya maksud itu dibatalkan.

Cioe Cau Liong mendehem ringan untuk mengendorkan rasa tegang yang menyelimuti wajahnya, kemudian bertanya :

"Dimanakah kedua orang mandor lainnya."

"Telah mati semua diujung pedang perempuan itu, ju us pedang yang digunakan gadis itu amat keji dan telengas jauh melebihi pemuda berbaju biru itu."

"Siauw Ling selamanya tidak pernah me-

mgenakan pakaian ringkas berwarna biru," ujar Cine Cau Liong.

"Tentang soal ini sulit untuk dikatakan...," sahut It Boen Han Too sinar matanya segera dialihkan keatas wajah Kakek tua berambut putih itu.

"Kallan telah barjumpa dengan mereka dimana?"

"Beberapa puluh tombak dari tempat ini."

Tanpa sadar It Boen Han Too serta Cioe Cau Liong sama-sama alihkan sinar matanya menyapu sekejap kesekeliling tampat itu.

Baberapa saat kemudian Cioe Cau Liang mendahem berat dan berkata:

"Kenapa kami tidak mendengar suara pertarungan atau jeritan dari kalian?...."

"Kami bo eh dibilang tidak bertempur sama sekali. . . . . ."

"Kalau tidak bertempur kenapa kau bisa terluka dengan begitu parahnya.....?"

"Gerakan tubuh kedua orang itu terlalu capat, kami hanya lihat pedang ditangan gadis itu berkelebat lawat. Mandor sha Ong dan Ku dua orang tahu-tahu sudah mati konyol, cayhe sendiri sebelum sempat mencabut senjata sudah termakan pula oleh pukulan berat pria itu."

"Mengapa mereka tidak sekalian membinasakan dirimu?"

"Setelah terkena pukulan hamba jatuh roboh keatas tanah, mungkin ia menganggap aku sudah mati maka tidak menggubris diri ku lagi ?"

"Apakah kau tidak melihat kemanakah mereka pergi ?"

"Agaknya lari kesebelah barat, setelah terluka parah hamba merasa pandangan mata

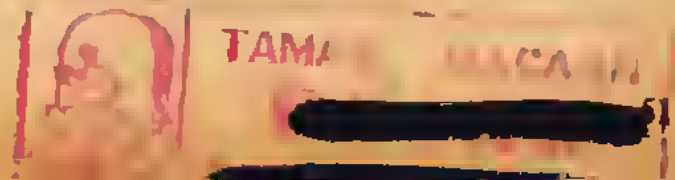

jadi berkunang kunang. yang jelas bagaimana hamba kurang begitu taku."

Sampai disini Cioe Cau Liong pun segera menghembuskan napas panjang.

"Hmunh....! kalau bagitu, ia mamang benar-benar adalah Siauw Ling!" katanya.

"Dari mana ia bisa tahu akan letak lembah ini?" tanya It Boen Hau-too.

"Mungkin saja meraka menguntit dibelakang tubuh kita!" jawab Jie cung-cu dari perkumpulan Pek Hoa-san-cung ini dengan buln kudak pada bangun berdiri.

"Lalu siapakah gadis itu? ia bisa membinasakan dua orang mandor kita dalam tebasan pedang, jelas orang itu bukanlah Kim Lan atau Giok Lan dua orang dayang yang marat bersama Siauw Ling."

Mendadak kedua orang dayang itu merat

bersama Siauw Ling, Pek-ii-pong kontan melotot sekejap kearah si anak muda itu.

Melihat air muka dara tersebut berubah, Siauw Ling tahut jejaknya konangan buru-buru dengan ilmu menyampaikan suara peringatnya :

"Peng-jie. saat ini kita berada ditengah kepungan musuh, kau tak boleh bertindah gegabah."

Dalam pada itu Cioe Cau Liong-pun telah mengemukakan keheranan.

"Tidak salah, siapakah budak sialan itu? empat mandor kami bukanlah manusia lemah ia bisa membinasakan mereka berdua dalam sekali kelebatan pedang hal ini menunjukkan bahwa diapun merupakan seorang jago yang maha lihay."

"Ehmmm, kalau begitu orang yang datang mirip dengan Siauw Ling!"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

"Semoga saja apa yang It Beng-hong duga tidak meleset....." sinar matanya segera dialihkan kearah Phoa Liong dan tanyanya : "Didalam lembah ini apakah masih ada jago libay?"

"Kalau dibicarakan tentang ilmu silat, dalam lembah ini kepandaian kaempat orang mandorlah yang paling baik, diantara hamba sekalian berempat, ilmu silat sandara Teng inilah yang paling ampuh."

"Phoa hang, kau terlalu memuji," buru-buru Kakek berambut putih itu berseru. "Diantara kami berempat bukan saja ilmu silat Phoa heng yang baik, bahkan senjata rahasia jarum beracun milik Phoa-hang tiada tandingannya dikolong langit!"

"Bagus. Phoa Liong! kau bagitu kumpul kanlah beberapa orang jago libay dan lakukan pencarian lagi kearah sebelah barat....."

"Jago libay yang ada dilembah ini kecuali kaempat orang mandor hanya tinggal pasukan pengawal dipalbagai tempat, meraka mempunyai tugasnya tersendiri, bila kita turunkan perintah untuk melakukan pemeriksaan secara besar-besaran, andaikata ada musuh yang menyusup lagi bukankah meraka akan loles dari pengawalan kita?"

"Jadi kalau begitu kita tak bisa mengutus orang lagi secara bebas?....." tanya Cioe Cau Liong.

"Semua penjagaan yang tersebar disekitar tempat ini adalah hasil pemikiran serta diatur oleh Toa cung cu sendiri, apabila Jie cung cu suka menurunkan perintahmu!....."

"Kalau begitu, tak usah saja....." sinar matanya menatap wajah Phoa Liong tajam-tajam dan menambahkan. "Kau sudah amat

TAMAN BACAAN FAJAR 55 YOGYA

lama tinggal didalam selat ini, terhadap segala sesuatu yang diatur disini tentu memahami dengan jelas bukan....."

"Hamba hanya mengetahui urusan bagian dalam, sedangkan mengenai persiapan diluar selat untuk menghadapi musuh hamba sama sekali tidak tahu!....."

"Tetapi bagaimanapun juga kau toh lebih jelas dari aku!" seru Cioe-cau Liong ketus.

Melihat wajah Jie cungcunya menunjukkan perasaan tidak senang hati, Phoa Liong tidak berani banyak bicara lagi, buru-buru jawabnya :

"Ucapan Jie cungcu sedikitpun tidak salah."

"Menurut pendapatmu apakah lebih baik kita lakukan mencari serta menggeledah atau lebih baik tidak usah sama sekali?"

Walaupun ia merasa bahwa orang yang datang bukan Siauw Ling, tetapi ia selalu kuatirkan bahwa musuh yang telah menyerang datang adalah seanak muda itu, tahu bahwa andaikata dugaannya tidak salah maka selembar jiwanya pasti akan menemui bencana.

Oleh karena itu ia berusaha menggunakan kesempatan ini untuk cuci tangan dari masaleh itu hingga ia punya peluang banyak untuk berada bersama-sama It Boen Han Tee, andaikata Siauw Ling betul-betul datang kesitu pun ia mempunyai pembantu yang tangguh.

Haruslah diketahui kedudukan It Boen Han Tee ketika itu adalah tamu terhormat, tentu saja Cioe-cau Liong merasa tidak leluasa untuk memerintahkan dirinya ikut pergi mencari jejak Siauw Ling.

"Bagaimanapun juga Pho Liong adanya seorang manusia yang banyak pengalaman di dalam dunia persilatan, setelah berpikir sejenak ia segera dapat menebak maksud hati Jie cungcu nya itu segera katanya :

"Menurut maksud hamba, kita tak boleh kacaukan urusan hingga mengakibatkan keadaan bertambah runyam, karenanya untuk sementara jejak mereka berdua tak usah dicari lagi."

It Beng Hian Tee mendekem ringan, lalu ikut berkata :

"Akupun mempunyai perasaan yang sama untuk mencari jejak kedua orang itu terpaksa kita harus menggerakkan seluruh jago iihay yang sudah ditempatkan pada posisinya masing-masing, hal itu bisa mengacaukan keadaaan. Bagaimanapun juga didalam sele-

ini toh tiada barang berharga yang mereka bisa curi.....! bukankah begitu?"

"Perkataan It Beng hong sedikit pun tidak salah, justeru tindakan kita yang tenang dan kalem malahan akan mencurigakan hati lawan sehingga tak berani berkutik secara gegabah. Sebentar lagi Tee cungcu pun akan menyusul kemari dengan membawa sejumlah jago iihay, saat itu rasanya tidak sulit untuk membekuk mereka berdua!"

"Siauw-te telah melakukan pemeriksaan di peibagai sudut selat yang terasa penting dan sudah kulukiskan pula beberapa tempat yang mencurigakan, macam-macam batu dan pasir yang berhasil dikumpulkan pada hari ini perlu kuselidiki lebih jauh agar bisa menyusui laporan bagi Shen Tee cungcu. Jie cungcu! kalau memang ku tiada maksud

untuk menggarakkan para jago yang berada didalam selat ini untuk mancari jejak musuh, siauw-te ingin menggunakan beberapa saat ini untuk melakukan penyelidikan!"

"Baiklah....." sahut Ciao-cau Liong, ia segera berpaling kaarah Phoa Liong dan menambahkan. "Coba pilihlah sebuah ruang batu yang paling kuat pintunya untuk It-Boen siansong bekerja!"

"Ruangan tempat beristirahat Jie cungcu paling kuat dan aman, dalam ruang itu Tea cungcu telah menempatkan pula beberapa alat rahasia disitu, bagaimana kalau ruangan tadi dipersembahkan untuk tuan It-boen?"

Ciao-cau Liong menganggguk tandá setuju, sinar matanya segera dialihkan keerah kakek tua she Teng itu, tegurnya :

"Bagaimana keadaan luka nu?"

"Setelah memperoleh bantuan obat mujarab dari It Boen siansong, keadaanku sudah bertambah baik," jawab Kakek berambut putih itu.

"Begus sekali, kau boleh pergi beristirahat."

Kakek tua itu mangiakan dan segera mengundurkan diri.

Kembali Ciao Cau Liong alihkan sinar matanya kearah Phoa-liong sambil perintah nya :

"Dari antara kaum pakerja, pilihah beberapa orang yang memiliki ilmu silat agak tinggi, tugaskan mereka untuk menjaga tempat-tempat penting didalam selat."

"Hamba terima perintah!" Phoa Liong bongkokkan badan memberi hormat,

"It Boen heng, mari kita pergi....."

Kedua orang itu segera berlalu dan

masuk kadalam goa batu katampat tinggal Cioa Cau Liong. Sapaninggainya kedua orang itu Siauw Ling segara alihkan matanya memandang sakaliling tampat itu, dibawah sorat sang surya tampaklah suasana disalaruh salut itu hening dan sunyi sanyap, kecuali dirinya serta Pek-li-pang dan Phoa Liong tidak nampak bayangan lain.

Phoa Liong bardiri termenung ditempat samula hingga bayangan tubuh Cioa Cau Liong serta It Boan Han-tee audah lanyap dari pandangan, kamudian baru ujarnya :

"Harap kalian bardua suka mangikuti dirihu !"

Pek li-pang yang taringat akan bau busuk karingat didalam ruangan kamar para pakarja yang sangat mamuakan itu sagara mangarutkan alisnya.

"Kenapa?" ia barsaru, "Apakah kita harus kambali kadalam kamar para pekerja itu?"

"Itu sih tak usah. setalah pakarja barhanti maka para pakarja yang mamiliki ilmu silat sgak lumayan sagara akan manduain dari impiannya, dalam kaadaan bagini ingatan maraka jadi labih jarnih dari kaadaan samula, bila maraka jumpai raut wajah kalian yang asing tantu akan bartanya ini itu, antu kali saiah bartindak malahan rahasia ini bisa tarbongkar."

"Lalu bagaimana baihnya?" tanya Siauw Ling.

"Untuk samantara waktu kalian bardua boleh bariatirahat didalam kamarku saja, dangan damikian bisa mangurangi kasampatan untuk tarbongkarnya rahasia ini!"

"Kalau bagitu sapat bawa jalan buat kami, kami bardua akan mangikuti dibalakang"

Demikianlah Phoa Liong pun membawe kedua orang itu menuju kedalem sebuah goa, setelah tutup pintu biliknya :

"Apakah diantara kalian berdua ada yang bernama Siauw Lingi"

Siauw Ling tidak menjawab, sinar matenya melirik sekejap kearah pintu kamar, ia lihat pintu tersebut tertutup rapat, tidak ada cahaya sang surya yang menyorot kedalam, sekalipun diluar berdiri seseorang juga belum tentu akan mendengar pembicaraan mereka.

(Bersambung jilid ke : 38)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC